

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PERTEMUAN KELAS
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 3 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

DESRIANA SOVIA

NIM. 10918005908

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PERTEMUAN KELAS
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 3 PEKANBARU**



OLEH :

DESRIANA SOVIA

NIM. 10918005908

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Desriana Sovia (2013) : Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Pertemuan Kelas Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

NIM : 10918005908

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas belajar siswa siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran di kelas, guru terkesan monoton dalam menyampaikan materi pelajaran, siswa terkesan sulit memahami materi, siswa malu mengemukakan pendapat didepan kelas, siswa bermain dengan teman sebangku, konsentrasi siswa kurang terfokus terhadap materi pelajaran, dan rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa indonesia. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran pertemuan kelas dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dan siklus II dilakukan dalam 1 pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Teknik analisis data untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

Berhasilnya penerapan model pembelajaran pertemuan kelas pada mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Aktivitas belajar bahasa Indonesia kelas V sebelum tindakan masih tergolong “kurang” karena skor 59 berada pada rentang 45 – 64 atau dengan rata-rata 58,9%. Pada siklus I aktivitas belajar siswa tergolong masih “cukup” karena skor 66 berada pada rentang 65 – 74 atau dengan rata-rata 66,1%. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dengan “baik sekali” dengan skor 89 berada pada rentang 85 – 100 atau dengan rata-rata 88,7%. Artinya keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu diatas interval 75% – 84% . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan melalui model pembelajaran pertemuan kelas dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kerangka Teoretis	7
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Berfikir	21
D. Indikator Keberhasilan	22
E. Hipotesis Tindakan	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Subjek dan Objek Penelitian	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian	25
C. Rancangan Penelitian	25
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	34
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya telah digunakan bagi seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi setiap jenjang pendidikan saat ini. Bahasa Indonesia juga salah satu mata pelajaran yang menjadi salah satu syarat wajib kelulusan dalam setiap jenjang pendidikan. Untuk itu, siswa dituntut harus menguasai mata pelajaran ini.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mana guru dan siswa berinteraksi sebagai pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik dituntut terampil agar dapat membangkitkan aktivitas belajar pada diri peserta didik. Sehingga siswa dapat memberikan tanggapan yang sempurna dari sesuatu yang dikerjakan dan juga dapat mengerti lebih jelas yang kemudian diharapkan siswa menjadi lebih rajin, tekun dan percaya pada diri sendiri.

Seorang pendidik selalu mengharapkan agar peserta didiknya mampu untuk beraktivitas dengan baik didalam kelas, terutama dalam proses belajar mengajar berlangsung. Agar terciptanya aktivitas belajar dengan baik bukanlah sesuatu hal yang mudah dilakukan oleh guru. Seorang guru harus mampu merancang strategi, model, ataupun teknik dalam proses pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran yang akan diajarkan oleh

guru tersebut. Setiap sekolah tentunya menginginkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang optimal, itu bisa tercapai bila didukung oleh aktivitas belajar yang tinggi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berisi bahan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan merupakan keterampilan dasar penggunaan bahasa meliputi: mendengar, berbicara atau bercerita, membaca dan menulis. Temuan hasil belajar Bahasa Indonesia mencakup kemampuan-kemampuan berfikir dengan kata-kata seperti memahami dan merangkai kata dan kalimat dengan baik. Pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan kemampuan senang membaca buku, bercerita atau mendongeng, senang berkomunikasi, berbicara, berdialog dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Pekanbaru, diperoleh keterangan bahwa masih rendahnya aktivitas siswa dalam berinteraksi guru mata pelajaran dan juga dengan siswa lainnya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik ketika belajar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa terkesan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas, hal ini terlihat lebih dari 14 orang (50%) siswa jarang menjawab pertanyaan yang diberi gurunya. Materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, hanya 4-5 orang siswa yang belajar dengan antusias tinggi yaitu siswa yang sudah terbiasa dalam bertanya, menjawab dan memberi

solusi. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru monoton sehingga materi yang disampaikan tidak menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran didalam kelas.

2. Siswa malu untuk mengemukakan pendapat didepan kelas, dikarenakan rasa takut penghakiman atau penilaian dari temannya di kelas. Hal ini terlihat dari observasi awal peneliti ke sekolah, lebih dari 60% atau 20 orang siswa enggan untuk mengemukakan pendapat meskipun telah di tunjuk oleh gurunya untuk berbicara.
3. Siswa keseringan bermain dengan teman sebangkunya di kelas, ketika guru sedang menerangkan. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal ke sekolah. Terdapat 15 orang siswa (55%) berbicara dan bersenda gurau saat pelajaran dimulai.
4. Konsentrasi siswa kurang terfokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru di kelas, akibatnya 4-5 orang siswa terlihat mengantuk saat guru menyampaikan pelajaran di kelas.
5. Rendahnya kemauan siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Hanya sedikit siswa yang bersemangat mengikuti pelajaran di kelas yaitu 5-6 orang.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, guru dituntut untuk mampu mencari solusi agar permasalahan tersebut dapat diatasi. Salah satu kemampuan guru yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya adalah bagaimana

merancang strategi yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh strategi tertentu.¹

Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru, pelajaran Bahasa Indonesia telah diajarkan pada siswa dan berusaha meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh guru tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Menyampaikan materi pelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab
4. Memberikan latihan-latihan

Walaupun guru telah berusaha, namun aktivitas belajar siswa khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Melalui penelitian ini penulis meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran pertemuan kelas.

Model pembelajaran pertemuan kelas adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.²

Model pembelajaran pertemuan kelas akan berhasil diterapkan jika seorang guru itu mampu melaksanakannya dengan baik. Sehingga siswa

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana, 2006), hlm. Xiv.

² Hamzah B, Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23.

berantusias untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dan menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa didalam kelas akan meningkat.

Berdasarkan kenyataan itulah, penulis termotivasi untuk meneliti dengan judul: **Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Pertemuan Kelas Siswa Kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.**

B. Defenisi Istilah

1. Meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf dan mempertinggi diri.³
2. Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴
3. Model pembelajaran pertemuan kelas adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model belajar pertemuan kelas dapat

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 1210.

⁴ Hisam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2007) hlm. Xiv.

⁵ Uno, *Loc. Cit.*

meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran pertemuan kelas pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas dapat meningkatkan aktivitas belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.
- b. Bagi guru, sebagai sumbangan pemikiran bagi guru tetang penerapan model pembelajaran pertemuan kelas dalam meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa.
- d. Bagi penulis, pengembangan wawasan pengetahuan penulis dalam bidang karya ilmiah, terutama masalah penerapan model pertemuan kelas dalam meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.¹

Hartono menyebutkan aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.²

Silberman menjelaskan aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara perseorangan maupun secara kelompok untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap-sikap.³ Martimis Yamin menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah

¹ Zaini, *Loc. Cit.*

² Hartono, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Pekanbaru: Zanaf, 2008) hlm. 11

³ Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Yogyakarta: Nusamedia, 2009) hlm. 13.

perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.⁴

Ahmad Rohani menyatakan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan.⁵ Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas dalam belajar sangat banyak sekali ragamnya, maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Salah satu diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Nasution membagi kegiatan belajar dalam kelompok, yaitu:

⁴ Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hlm. 82.

⁵ Ahmad Rohani dkk, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 6-7.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 2

- 1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
- 2) *Oral activities* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya
- 5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model, merepasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.⁷

Selain itu, menurut Wasty Soemanto meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Aktivitas belajar dalam

⁷ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 91.

beberapa situasi yaitu, mendengarkan, memandang, meraba, menulis atau mencatat, membaca, membuat ihtisar atau ringkasan, mangamati tabel-tabel, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktek. Setiap jenis aktivitas memiliki kadar atau bobot yang berbeda tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan belajar murid hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.⁸ Di dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar Siswa

Aunurrahman menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah:

- 1) Ciri khas atau karakteristik siswa
- 2) Sikap terhadap belajar
- 3) Motivasi belajar
- 4) Konsentrasi Belajar
- 5) Mengolah bahan belajar
- 6) Menggali hasil belajar

⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm.22

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 103

- 7) Rasa percaya diri
- 8) Kebiasaan belajar¹⁰

Sedangkan faktor eksternal adalah gejala faktor yang ada di luar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa antara lain adalah:

- 1) Faktor guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan yang terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya.
- 2) Faktor lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap keaktifan belajar siswa.
- 3) Kurikulum sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 4) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat

¹⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 177-185.

bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.¹¹

3. Ciri-ciri Aktivitas Belajar Siswa

Dasim Budimasyah mengemukakan ciri-ciri aktivitas belajar siswa yang berupa aktif mental. Aktif mental dapat dilihat dari indikator sering bertanya, sering mempertanyakan gagasan orang lain, dan sering mengungkapkan gagasan. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah.¹²

Hal semada Mc Keachie dalam J.J Hasibuan mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya dapat terjadi aktivitas siswa dalam belajar. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud adalah:

- 1) Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
- 3) Penerimaan (*acceptance*) guru terhadap perbuatan atau kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- 4) Kekohesifan kelas sebagai kelompok
- 5) Kebebasan atau lebih tepat kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.

¹¹ *Ibid*, hlm. 188-195.

¹² Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Genesindo, 2009) hlm. 76.

- 6) Jumlah waktu yang dipergunakan untuk mengulangi masalah pribadi siswa, baik yang tidak maupun yang berhubungan dengan pelajaran.¹³

Indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 2) Siswa aktif dalam berdiskusi dalam pembelajaran
- 3) Siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat
- 5) Dan siswa aktif dalam bertanya.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan aktif apabila aktif mengerjakan tugas, aktif berdiskusi, aktif dalam mengumpulkan data, aktif berpendapat, dan aktif bertanya.

4. Model Belajar Pertemuan Kelas

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh kegagalan mengfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya (kegagalan fungsi sosial). Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam

¹³ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 7-8.

¹⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 106.

suatu lingkungan sosial. Individu mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Intinya, manusia harus memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain agar dapat mencintai dan dicintai, dihargai dan saling menghargai. Kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok sosial, seperti lingkungan kelas atau sekolah. Oleh karena itu, Glasser mengaplikasikannya untuk pembelajaran di kelas. Jadi, model pertemuan kelas (diskusi kelas) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk membangun suatu kelompok sosial yang saling menyayangi, saling menghargai, mempunyai disiplin diri, dan komitmen untuk berperilaku positif.¹⁵

Model pembelajaran pertemuan kelas dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam suasana yang hangat, menyenangkan dan tidak terbatas, tidak terikat dengan berbagai bahan diskusi, masalah-masalah apapun dapat dibahas dalam pertemuan kelas ini. Masalah dapat dimunculkan oleh guru ataupun siswa itu sendiri. Model pertemuan kelas dimaksudkan untuk mengembangkan kepedulian peserta didik dalam kelompok sosial dan disiplin diri.

Di dalam Model pembelajaran kelas, rasa cinta tercermin dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk saling membantu antar sesama dan

¹⁵ Uno, *Op. Cit.*, hlm. 21-22

saling memperhatikan satu sama lainnya. Suatu sekolah hendaknya lebih memperkuat hubungan yang lebih hangat dan konstruktif untuk mencapai suatu keberhasilan, sehingga tidak hanya mengedepankan akademis saja melainkan juga hubungan yang penuh kehangatan. Dengan hal tersebut maka akan melahirkan rasa memiliki harga diri dalam diri manusia.¹⁶

Menurut Tri mawarningsih, model pembelajaran pertemuan kelas adalah model pembelajaran yang terjadi didalam kelas yang melibatkan pendidik dan peserta didik didalamnya yang bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan damai didalamnya demi terciptanya pembelajaran yang optimal.¹⁷

Prinsip reaksi/ pengelolaan

1. Melibatkan peserta didik dengan menumbuhkan suasana hangat, personal, menarik
2. Pengajar harus dapat menerima tanggungjawab untuk mendiagnosis perilaku peserta didik
3. Kelas sebagai satu kesatuan memilih dan mengikuti alternatif perilaku yang ada.¹⁸

5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pertemuan Kelas

Adapun langkah-langkah model pembelajaran pertemuan kelas ini adalah:

¹⁶ http://linda-shortcake.blogspot.com/2012/05/model-pembelajaran-pertemuan-kelas_15.html Selasa, 25 Juni 2013 18:03

¹⁷ <http://nhingz-anwar.blogspot.com/2013/01/model-clasroom-meeting.html> 25 Juni 2013 19:02

¹⁸ *Op. Cit.*,

Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri dari enam tahap, yaitu (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

Langkah pertama, merupakan prasyarat pertemuan kelas. Bukan hanya sekedar melakukan pertemuan atau diskusi baru, tetapi lebih jauh membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, persomal, dan terbuka sehingga perasaan dan pendapat dari semua orang akan dihargai, diterima tanpa ada tekanan, rasa takut penghakiman atau penilaian. Setiap orang berbicara atas namanya sendiri dan semua orang hendaknya didorong untuk berpartisipasi.

Langkah kedua, penyampaian masalah yang akan dibahas (didiskusikan) dapat datang dari siswa atau dari guru. Guru hendaknya menghindari adanya siswa yang dijadikan sampel atau contoh. Permasalahan yang akan diajukan hendaknya yang berkaitan dengan perilaku yang hendak diperbaiki. Sebagai contoh, permasalahan yang diajukan adalah perilaku berbohong sebagaimana sering terjadi/ dilakukan oleh siswa. Dalam penyampaian masalah ini, guru tidak harus menyebutkan nama-nama siswa yang suka berperilaku bohong.

Setelah permasalahan disampaikan, *langkah ketiga* dua hal yang harus dilakukan siswa, yaitu (1) mengidentifikasi konsekuensi jika permasalahan tersebut terus dilakukan, baik diri sendiri maupun orang

lain, dan (2) menjelaskan norma-norma sosial (sebagai rujukan) yang mengatur hal tersebut. Tujuan langkah ketiga adalah agar semua siswa membuat penilaian secara pribadi terhadap permasalahan yang diajukan. Untuk kebutuhan ini, mereka perlu memberikan penjelasan mengapa permasalahan tersebut relevan atau tidak menurut nilai atau norma sosial yang berlaku.

Dalam *langkah keempat*, siswa secara lebih dalam mengidentifikasi alternatif-alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Langkah kelima, di mana siswa membuat komitmen bersama untuk mencari alternatif tindakan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.

Langkah keenam, guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan. Selanjutnya memberikan saran tindakan selanjutnya.¹⁹

Jadi, langkah-langkah model Pembelajaran Pertemuan Kelas ini, awalnya seorang guru harus mampu untuk menciptakan suasana kelas lebih kondusif. Yang mana di dalam kelas, guru bersama siswa duduk melingkar dan saling berdekatan satu sama lainnya. Setelah itu, materi bahasa indonesia yang dianggap sulit, dikemukakan oleh guru, dan meminta siswa untuk menanggapi. Kemudian, siswa diminta untuk memberi penilaian terhadap permasalahan yang diberi guru tersebut. Setelah siswa mampu memberikan penilaian, siswa juga di minta mampu untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tadi. Yang kemudian,

¹⁹ *Ibid.*

siswa tersebut nantinya secara bersama membuat kesepakatan terhadap solusi mana yang sesuai untuk permasalahan tadi. Dan terakhir, siswa diminta untuk melaporkan solusi yang telah difikirkan tadi kepada guru tersebut dan siswa mampu memberikan saran.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Pertemuan Kelas

Model pembelajaran pertemuan kelas (diskusi kelas) memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan anak didik ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif atau dapat diperoleh suatu keputusan yang lebih baik
- 3) Membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, membiasakan sikap toleran.
- 4) Menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara teratur dan dalam bentuk yang dapat diterima orang lain.²⁰

Model pembelajaran pertemuan kelas (diskusi kelas) juga mempunyai kelemahan, diantaranya adalah:

²⁰ Dra. Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Jakarta: PT. Bina Aksara,1989) hlm. 74.

- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan jadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Dalam metode ini menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan hanya jawaban dugaan atau coba-coba saja.
- 3) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 4) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- 5) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara
- 6) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.²¹

7. Hubungan Model Pembelajaran Pertemuan Kelas dengan Aktivitas Belajar Siswa

Model pembelajaran pertemuan kelas ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Glasser percaya bahwa permasalahan manusia kebanyakan disebabkan oleh kegagalan mengfungsikan diri dalam lingkungan sosialnya (kegagalan fungsi sosial). Ia percaya bahwa setiap manusia mempunyai dua kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Keduanya terjadi dalam hubungan antara satu individu dengan individu lain dalam suatu lingkungan sosial. Individu

²¹ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 6.

mempunyai masalah karena gagal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu keterikatan (cinta) dan kehormatan (harga diri).

Oleh karena itu, menurut Glasser dalam Hamzah Uno, manusia harus memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain agar dapat mencintai dan dicintai, dihargai dan saling menghargai, dan kemampuan ini tidak dapat dilakukan melalui terapi individu seperti yang ditawarkan oleh para ahli jiwa (psikiater), tetapi melalui konteks kelompok sosial, seperti lingkungan kelas atau sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran pertemuan kelas, siswa mampu memfungsikan dirinya dalam lingkungan sosialnya seperti mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Agar pembelajaran dapat berhasil dilakukan tergantung pada keberhasilan penulis dalam menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran pertemuan kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap meningkatkan aktivitas belajar siswa telah banyak diteliti orang, salah satunya Kasmanidar (2009), meneliti tentang Meningkatkan Aktivitas Belajar Adab Bertamu pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Siswa Kelas III MI Darul Ulum Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, hasil penelitian nya menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* masih berkategori rendah yaitu

dengan rata-rata 56% dan setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 80,35%.

Farida Hanum (2009) meneliti tentang Meningkatkan Aktivitas Belajar Al-Quran Hadist Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan aktivitas belajar siswa pada rata-rata 53,13%, kemudian dilakukan tindakan naik menjadi 76,56% dan tindakan kedua naik lagi menjadi 81,64%. Dari paparan diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran tersebut.

Dari kedua peneliti diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dari permasalahan yang di teliti. Persamaannya, kedua peneliti tersebut sama-sama meneliti salah satu variabel yang sama yaitu aktivitas belajar siswa. Perbedaannya, mereka menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula tingkat rata-rata aktivitas siswa dari sebelum diterapkannya model tersebut hingga setelah diterapkannya. Tetapi, secara khusus penelitian terhadap Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Pertemuan Kelas dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia belum pernah diteliti orang, atas alasan itulah penulis tertarik untuk melakukan kegiatan dengan menfokuskan pada topik diatas.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berkenaan dengan Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Pertemuan Kelas. Aktivitas

belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa didalam kelas, yang menjadikan siswa itu terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Model pembelajaran pertemuan kelas merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa didalam kelas untuk diminta pendapatnya sehingga mampu memberikan solusi mengenai permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru yang mengajar didalam kelas.

Dengan diterapkannya model pembelajaran pertemuan kelas ini, diharapkan aktivitas belajar anak semakin meningkat. Dan siswa juga semakin antusias untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, bukan hanya satu atau dua mata pelajaran saja, tetapi seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut, termasuk bahasa Indonesia.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja/ Proses

a. Guru

- 1) Guru dapat membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, personal, dan terbuka
- 2) Guru menyampaikan masalah yang akan dibahas
- 3) Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang diajukan.
- 4) Guru meminta siswa memberikan alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut

- 5) Guru meminta siswa membuat komitmen bersama untuk mencari alternatif tindakan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya
- 6) Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan alternatif tindakan dan meminta siswa untuk memberikan saran

b. Siswa

- 1) Siswa mendengarkan permasalahan yang disampaikan guru
- 2) Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa memberikan alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah
- 4) Siswa membuat komitmen bersama dalam mencari alternatif tindakan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya
- 5) Siswa menjelaskan dan melaporkan alternatif tindakan dan siswa memberikan saran

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai interval 75% - 84% dalam kategori baik.²² Artinya dengan persentase tersebut hampir secara keseluruhan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Indikator Hasil

- 1) Siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 2) Siswa aktif dalam berdiskusi dalam pembelajaran

²² Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008) hlm. 416.

- 3) Siswa aktif dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelajaran
- 4) Siswa aktif dalam mengemukakan pendapat
- 5) Siswa aktif dalam bertanya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran pertemuan kelas, aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru dapat meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa yang berada di kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran pertemuan kelas di SD Negeri 3 Pekanbaru.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada Bulan April sampai dengan Mei 2013. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru.

C. Rancangan Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru, khususnya pada siswa kelas V. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan April sampai dengan Mei 2013. Mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

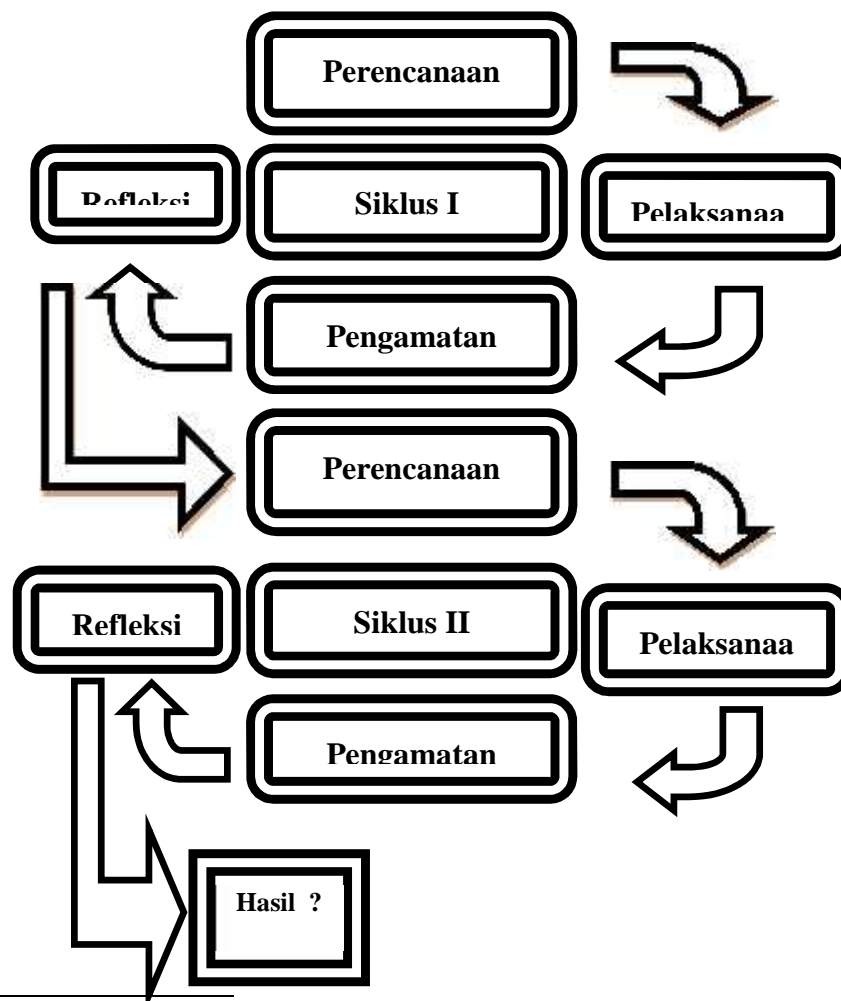
Penelitian ini dilakukan dua siklus dan tiap siklus dilakukan satu kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2012-2013 dengan jumlah siswa 28 orang yang terbagi atas 15 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

2. Variabel yang diselidiki

Variabel dalam penelitian ini yaitu: penerapan Model Pembelajaran Pertemuan Kelas dan aktivitas belajar siswa.

3. Rencana Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya. Adapun keempat langkah tersebut meliputi: perencanaan, aksi/tindakan, observasi dan refleksi¹



¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 137.

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran., artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi.²

a. Perencanaan/ Persiapan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Guru meminta teman sejawat sebagai observer
- 4) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran pertemuan kelas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Guru membuka pelajaran dengan do'a
 - b) Guru memberikan motivasi siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran

² *Ibid.*

- c) Guru menjelaskan cara kerja model pembelajaran pertemuan kelas dengan bahasa yang mudah dan dapat dipahami siswa

2) Kegiatan Inti (45 menit)

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran
- b) Guru meminta siswa membentuk sebuah lingkaran besar dan guru berada ditengah-tengah siswa tersebut.
- c) Guru menjelaskan aturan dasar model pembelajaran pertemuan kelas yaitu guru memberikan permasalahan dalam materi bahasa Indonesia dan meminta siswa menanggapi materi yang dianggap cukup sulit.
- d) Guru memutar spidol dilantai, yang apabila spidol itu berhenti, akan menunjukan siswa yang memberikan penilaian.
- e) Guru meminta siswa memberikan penilaian serta solusi terhadap permasalahan yang diberi guru tersebut
- f) Guru meminta siswa memberikan alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
- g) Guru meminta seluruh siswa secara bersama membuat kesepakatan terhadap solusi mana yang sesuai dengan permasalahan tadi.

3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- a) Guru menyimpulkan pelajaran

- b) Guru meminta siswa untuk melaporkan solusi yang telah difikirkan tadi dan memberikan saran.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan observer, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Tahapan ini dicapai setelah melakukan observasi langsung. Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi atau analisis yang dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi kepada pengamat terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas. Penelitian yang diperoleh dari analisa data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang dirancang atau dari hasil pembelajaran dalam penelitian ini, sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil penelitian siklus I, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah peneliti menentukan keputusan untuk mengambil siklus lanjutan atau berhenti.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: jenis data kualitatif dan data kuantitatif, yang terdiri dari:

1) Aktivitas Guru

Yaitu data tentang aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas diperoleh dari lembar observasi.

2) Aktivitas Siswa

Yaitu data tentang aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas diperoleh melalui lembar observasi.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

- a) Untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas
- b) Untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia selama penerapan model pembelajaran pertemuan kelas.

2) Dokumentasi

Yaitu teknik data menggunakan dokumentasi dengan mencari informasi mengenai profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

a. Aktivitas Guru

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase.³

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Skor maksimal aktivitas guru

P = Angka persentase

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan guru dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80% - 89% dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori berikut:

³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 43.

TABEL 1.
KATEGORI AKTIVITAS GURU⁴

No	Interval	Kategori
1	90-100	Baik Sekali
2	80-89	Baik
3	70-79	Cukup
4	60-69	Kurang
5	< 60	Sangat Kurang

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi aktivitas siswa

N = Skor maksimal aktivitas siswa

P = Angka persentase

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan siswa dengan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas dikatakan berhasil apabila mencapai interval 75% - 84% dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori berikut:

⁴ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008) hlm. 416.

TABEL 2.
KATEGORI AKTIVITAS SISWA⁵

No	Interval	Kategori
1	85-100	Baik Sekali
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup
4	45-64	Kurang
5	0-44	Sangat Kurang

⁵ *Ibid*, hlm. 417.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

a) Sejarah Sekolah SD Negeri 3 Pekanbaru

Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru berdiri pada tahun 1964. Nama dari sekolah ini mengalami tiga kali perubahan. Pada mulanya, SD Negeri 3 ini memiliki nama SDN 18 dan SDN 14 Lapangan Bukit yang terdiri dari dua sekolah yang masih berukuran kecil, kemudian menjadi SDN 010 Senapelan, dan terakhir menjadi SD Negeri 3 Pekanbaru. Dinamakan SDN 3 Pekanbaru, karena SD ini merupakan SD ketiga yang berdiri di kota Pekanbaru.

Selama berdirinya SD Negeri 3 Pekanbaru, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

1. Musa Asani
2. Hassan Zeid
3. Umi Salma
4. Bahtiar
5. Dinar
6. Siti Hadijah
7. R. Eryanti, S. Pd
8. Nila Wardani, S. Pd

VISI DAN MISI SD NEGERI 3 PEKANBARU

VISI

Mewujudkan Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru, khususnya Sumber Daya Manusia yang unggul, terdepan, terbaik, dan terpercaya yang berwawasan lingkungan melalui proses pembelajaran berdasarkan Imtaq dan Iptek serta budaya Melayu.

MISI

1. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)
2. Meningkatkan nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) melalui kegiatan keagamaan secara rutin.
3. Meningkatkan kedisiplinan sekolah
4. Meningkatkan kegiatan K3
5. Meningkatkan pembinaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler
6. Mengaktifkan siswa untuk ikut serta dalam perlombaan olimpiade yang diadakan mulai tingkat kota dan provinsi
7. Meningkatkan kegiatan KKG di sekolah
8. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas mandiri, aktif, kreatif, dan inovatif.

PROFIL SEKOLAH

SEKOLAH : SD NEGERI 3 PEKANBARU

Tabel 3. Profil Sekolah SDN 3 Pekanbaru

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1.	NAMA SEKOLAH	SD Negeri 3 Pekanbaru
2.	N.I.S	101096002010
3.	NIS.P	10404219
4.	PROVINSI	Riau
5.	OTONOMI DAERAH	Pekanbaru
6.	KECAMATAN	Senapelan
7.	DESA/ KELURAHAN	Bandar
8.	JALAN DAN NOMOR	Jl. Kesehatan Nomor. 35
9.	KODE POS	28153
10.	TELEPON	Kode Wilayah: 0761 Nomor: 46230
11.	FAKSIMILI/ FAX	Kode Wilayah: - Nomor: -
12.	DAERAH	Perkantoran
13.	STATUS SEKOLAH	Negeri
14.	AKREDITASI	B
15.	SURAT KEPUTUSAN/ IK	Nomor: - Tanggal: -
16.	PENERBIT SK (Ditanda tangani oleh)	Walikota
17.	TAHUN BERDIRI	1964
18.	TAHUN PERUBAHAN	Tahun 2006
19.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	Pagi
20.	BANGUNAN SEKOLAH	Bukan Milik Sendiri
21.	LOKASI SEKOLAH	
	a. Jarak ke pusat kecamatan	100 M
	b. Jarak ke pusat otoda	3 KM
	c. Terletak pada lintasan	Kecamatan
22.	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	4 Rayon
23.	ORGANISASI PENYELENGGARAAN	Pemerintah
24.	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	018 dan 014 menjadi 010 dan menjadi 3 Pekanbaru

b) Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Nila Wardani, S. Pd
Wakil Kepala Sekolah	: Juminam, S. Pd
Komite Sekolah	: Ir. Ridwan Manda Putra, M. Si
Tata Usaha	: Septikasari, DM, S.E
Bendahara	: Syarifah Mardiah, S. Pd
Ka. Kurikulum	: Dinar

c) Krikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu di suatu sekolah.

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu seolah maka harus ada kurikulum. Begitu juga dengan Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru memiliki kurikulum yang berbasis kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun kurikulum Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru dapat dilihat dibawah ini:

1. Agama Islam
2. Arab Melayu
3. Bahasa Indonesia

4. Bahasa Inggris
5. Matematika
6. Penjaskes
7. PKN
8. IPA
9. IPS
10. LH
11. SBK
12. Komputer

d) Sumber Daya Manusia

1. Pimpinan

SD Negeri 3 Pekanbaru sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Nila Wardani, S. Pd. Beliau memimpin sekolah ini baru dua bulan yaitu terhitung dari awal bulan april sampai sekarang ini sebagai kepala sekolah kedelapan di sekolah ini. Sebagai seorang pemimpin, Ibu Nila Wardani S. Pd berusaha untuk memajukan SD Negeri 3 Pekanbaru dan berkeinginan untuk menjadikan sebagai salah satu sekolah yang ternama di kota Pekanbaru.

Data lengkap kepala sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

Nama	: Nila Wardani, S. Pd
Nip	: 19640330 198504 2002
Tempat/ tanggal lahir	: Balimbingan, 30 Maret 1964
Jabatan	: Kepala Sekolah
Pendidikan	: S1

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tugas yang sangat berat, yaitu:

- a) Menyusun program kerja
- b) Mengorganisasikan kegiatan
- c) Mengarahkan kegiatan
- d) Mengkoordinasikan kegiatan
- e) Melaksanakan kegiatan
- f) Melaksanakan pengawasan
- g) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan
- h) Mengembalikan kebijakan
- i) Mengadakan rapat sekolah
- j) Mengambil keputusan
- k) Mengatur proses belajar mengajar
- l) Mengatur kelancaran administrasi
- m) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha

2. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar merupakan hal yang paling mendasar yang sangat perlu diperhatikan demi majunya pendidikan, karena tenaga pengajarlah yang menentukan kelancaran proses pembelajaran.

Tenaga pengajar di SDN 3 Pekanbaru masih terbatas, karena masih banyak mata pelajaran yang tidak diajarkan oleh guru yang menekuni bidangnya. Walaupun demikian tenaga pengajar SDN 3 Pekanbaru berusaha mengajarkan sebaik-baiknya. Hal ini bisa dilihat dari persiapan para guru dalam mempersiapkan hal-hal yang dianggap perlu untuk kegiatan pembelajaran sebelum masuk ke kelas.

Tingkat kependidikan guru-guru yang mengajar di sekolah ini rata-rata telah menempuh pendidikan S1, D2, dan SPG.

Jumlah tenaga pengajar dan pegawai yang mengabdikan diri di SDN 3 Pekanbaru sampai tahun 2012-2013 sebanyak 28 orang, yaitu 7 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

Adapun nama-nama tenaga pengajar dan pegawai SDN 3 Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Tenaga Pengajar SDN 3 Pekanbaru

NO.	NAMA GURU	NIP	JABATAN
1.	Nila Wardani, S. Pd	19640330 198504 2002	Kepala Sekolah
2.	Dinar	19561231 197791 1004	Wali Kelas V B
3.	Hj. Yusnaini, S. Pd.I	19571126 198101 2002	Guru Agama Islam
4.	Zalbaiti	19590414 198112 2002	Wali Kelas V C
5.	Juminam, S. Pd	119611030 198112 2001	Wakil Kepala Sekolah
6.	Rosnita, S. Pd	19621118 198210 2001	Wali Kelas V A
7.	Syarifah Mardiah S. Pd	19631005 198309 2003	Wali Kelas III B
8.	Inar Bete Isah. P	19571029 197907 2001	Wali Kelas I A
9.	Sudarti, S. Ag	19700401 199204 2001	Guru Agama Budha
10.	Febri Wahyuni	19830217 200604 2005	Wali Kelas II C
11.	Ria Gusnita, A. Ma	19860817 200902 2007	Wali Kelas I B
12.	Fitri Mayanita, A. Ma	19840707 200902 2010	Wali Kelas I C
13.	Dewi Kurniati, A. Ma	19860831 200902 2005	Wali Kelas II A
14.	Zulhendri, S. Pd	19830601 2010011017	Wali Kelas VI C
15.	Beni Andriata, A. Ma	19880307 201001 1003	Wali Kelas VI B
16.	Nurhalidi, S. Ag		Guru Agama Islam
17.	Yoni Gusti, S. Pt		Wali Kelas VI A
18.	Boniati, S. Pd		Wali Kelas IV A
19.	Ir. Amnah		Wali Kelas VI B
20.	Siswiyanti, S. Pi		Guru Bahasa Inggris
21.	Dra. Elyasari		Guru Arab Melayu
22.	Septikasari, DM, S.E		Tata Usaha
23.	Fakhril Aditia		Tata Usaha
24.	Darman		Guru Penjaskes
25.	Willy Setiawan		Guru Penjaskes
26.	Ahmad Afif, S. Kom		Guru Komputer
27.	Sri Andayani, S. Pi		Guru Komputer
28.	Asnah		Penjaga Sekolah

3. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi di SD Negeri 3 Pekanbaru ini dilakukan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh satu orang pegawai tata usaha.

4. Pustakawan

Pustakaaan yang terdapat di SDN 3 Pekanbaru cukup memadai dan sedikit banyaknya dapat menunjang proses pendidikan. Koleksi buku-buku yang terdapat dipustaka juga sangat memadai dan arsipnya sudah ditata dengan rapi sehingga memudahkan siswa untuk menemukan buku yang diinginkan.

Pustakaaan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Merencanakan pengadaan pengadaan buku/ bahan pustaka
- b. Mengurus perpustakaan
- c. Merencanakan pengembangan perpustakaan
- d. Memelihara dan memperbaiki buku-buku/ bahan pustaka/ media elektronik.
- e. Menyimpan buku-buku perpustakaan/ media elektronik
- f. Menyusun tata tertib perpustakaan
- g. Menyusun program pelaksanaan secara berkala

5. Siswa

Sekolah Dasar Negeri 3 Pekanbaru secara keseluruhan berjumlah 516 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tahun 2013 ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rincian Jumlah Siswa Tahun 2013

KET KELAS	KELAS I			KELAS II			KELAS III		KELAS IV		KELAS V			KELAS VI		
A/ B/ C	A	B	C	A	B	C	A	B	A	B	A	B	C	A	B	C
L	18	21	19	20	16	16	19	16	18	22	7	17	14	10	17	13
P	17	19	20	15	16	14	17	21	22	16	15	11	9	17	10	14
TOTAL	35	40	39	35	32	30	36	37	40	38	22	28	23	27	27	27
TOTAL SELURUH NYA	114			97			73		78		73			81		

e) Sarana dan Prasarana

Dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai, yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Begitu juga dengan SDN 3 Pekanbaru dapat dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Adapun fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana (Inventaris) di SDN 3 Pekanbaru yaitu:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Sekolah SDN 3 Pekanbaru

NO.	SARANA dan PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	13
2	Ruang Tamu	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang BP/ BK	-
7	Ruang TU	1
8	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-
9	Ruang	
10	Ruang	
11	Piano	2
12	Ruang UKS	1
13	Ruang Praktik Komputer	1
14	Koperasi / Toko	1
15	Ruang Osis	
16	Kamar Mandi/ WC Murid	4
17	Gudang	1
18	Aula	1
19	Ruang Ibadah/ Mushalla	1
20	Rumdin Kepsek	
21	Rumdin Penjaga Sekolah	
22	Pos Penjaga Sekolah	
23	Keterampilan	
24	Kamar Mandi/ WC Guru	3

B. Hasil Penelitian

1. Aktivitas Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Setelah peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan, telah diketahui aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru tergolong “Kurang” karena skor 58,9 berada pada rentang 45 – 64 atau dengan rata-rata 59%. Untuk lebih jelas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.

Aktivitas Belajar Siswa Sebelum Tindakan

NO	KODE SISWA	AKTIVITAS YANG DIAMATI						FREKUENSI	
		1	2	3	4	5	6	YA	TIDAK
1	SISWA – 001	-		-			-	3	3
2	SISWA – 002	-			-			4	2
3	SISWA – 003				-		-	4	2
4	SISWA – 004					-		5	1
5	SISWA – 005		-	-			-	3	3
6	SISWA – 006		-		-		-	3	3
7	SISWA – 007	-		-		-		3	3
8	SISWA – 008			-	-			4	2
9	SISWA – 009				-			5	1
10	SISWA – 010		-		-			4	2
11	SISWA – 011			-				5	1
12	SISWA – 012				-	-	-	3	3
13	SISWA – 013		-	-				4	2
14	SISWA – 014	-			-	-		3	3
15	SISWA – 015			-				5	1
16	SISWA – 016		-	-			-	3	3
17	SISWA – 017	-			-		-	3	3
18	SISWA – 018			-		-		4	2
19	SISWA – 019	-	-		-		-	2	4
20	SISWA – 020			-	-			4	2
21	SISWA – 021	-	-			-		3	3
22	SISWA – 022	-		-		-		3	3
23	SISWA – 023		-				-	4	2
24	SISWA – 024	-		-		-		3	3
25	SISWA – 025	-			-		-	3	3
26	SISWA – 026			-	-	-		3	3
27	SISWA – 027	-	-					4	2
28	SISWA – 028				-	-	-	3	3
JUMLAH		17	18	15	14	18	17	99	67
PERSENTASE (%)		60,7%	64,3%	53,6%	50%	64,3%	60,7%	58,9%	39,9%

Sumber : Hasil Pengamatan 2013

Keterangan Aktivitas Belajar Siswa:

1. Siswa membentuk hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka
2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang disampaikan.
3. Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru.
4. Siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
5. Siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.
6. Siswa menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan tabel 7, dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sebelum tindakan masih tergolong “kurang” karena skor 59 berada pada rentang 45 – 64 atau dengan rata-rata 58,9%. Sedangkan aktivitas belajar pada siswa sebelum tindakan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa membentuk hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka, diperoleh rata-rata persentase 60,7% atau 17 orang siswa yang aktif.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang disampaikan, diperoleh rata-rata persentase 64,3% atau 18 orang siswa yang aktif.

- c. Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru, diperoleh rata-rata persentase 53,6% atau 15 orang yang aktif.
- d. Siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, diperoleh rata-rata persentase 50% atau 14 orang siswa yang aktif.
- e. Siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya, diperoleh rata-rata persentase 64,3% atau 18 orang siswa yang aktif.
- f. Siswa menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 60,7% atau 17 orang siswa yang aktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru sebelum tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian yang telah ditetapkan ini adalah mencapai interval 75% - 84%. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan langkah-langkah dalam pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran Pertemuan Kelas.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2013 pada jam ke 5 dan ke 6 pukul 09.50 – 11.00 WIB. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia di SD Negeri 3 Pekanbaru, yang mana dalam satu minggu terdapat 3 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2x35 menit), yaitu pada hari rabu, kamis dan sabtu.

Pokok bahasan yang dibahas adalah persoalan faktual pada salah satu aspek keterampilan bahasa yaitu keterampilan berbicara. Adapun standar kompetensi yang dibahas adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan drama pendek. Sedangkan kompetens dasar yang akan dicapai adalah mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Aktivitas guru melalui model pembelajaran pertemuan kelas ini digambarkan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru membuka pelajaran dengan do'a
- b) Guru memberikan motivasi siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran
- c) Guru menjelaskan cara kerja model pembelajaran pertemuan kelas dengan bahasa yang mudah dan dapat dipahami siswa

2) Kegiatan Inti (45 menit)

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran
- b) Guru meminta siswa membentuk sebuah lingkaran besar dan guru berada di tengah-tengah siswa tersebut.

- c) Guru menjelaskan aturan dasar model pembelajaran pertemuan kelas yaitu guru memberikan permasalahan dalam materi bahasa Indonesia dan meminta siswa menanggapi materi yang dianggap cukup sulit.
 - d) Guru memutar spidol di lantai, yang apabila spidol itu berhenti, akan menunjukkan siswa yang akan memberikan penilaian.
 - e) Guru meminta siswa memberikan penilaian serta solusi terhadap permasalahan yang diberi guru tersebut
 - f) Guru meminta siswa memberikan alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
 - g) Guru meminta seluruh siswa secara bersama membuat kesepakatan terhadap solusi mana yang sesuai dengan permasalahan tadi.
- 3) Kegiatan Akhir (15 menit)
- a) Guru menyimpulkan pelajaran
 - b) Guru meminta siswa untuk melaporkan solusi yang telah difikirkan tadi dan memberikan saran.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran pertemuan kelas. Untuk observasi aktivitas guru dilakukan dengan 2 kategori, “Ya” apabila guru melakukan tindakan tersebut, “Tidak” apabila guru tidak melakukan tindakan tersebut. Dan 5 kategori aktivitas guru, jika 90 – 100 untuk baik sekali, 80 – 89

untuk baik, 70 – 79 untuk cukup, 60 – 69 untuk kurang dan < 60 untuk sangat kurang. Setelah penulis membahas dan menganalisis bersama observer, maka hasil observasi siklus pertama adalah:

Tabel 8
Aktivitas Guru Pada Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	FREKUENSI	
		YA	TIDAK
1	Guru membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.		-
2	Guru menyampaikan permasalahan yang akan dibahas.		-
3	Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan sebelumnya.		-
4	Guru meminta siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.	-	
5	Guru meminta siswa untuk memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.	-	
6	Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan		-
JUMLAH		4	2
PERSENTASE (%)		66,7%	33,3%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2013

Keterangan: Ya = Apabila guru melakukan aktivitas

Tidak = Apabila guru tidak melakukan aktivitas

Keterangan: 90 - 100 = Baik Sekali

80 - 89 = Baik

70 - 79 = Cukup

60 - 69 = Kurang

< 60 = Sangat Kurang

Dari tabel 8, diketahui skor aktivitas guru yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran pertemuan kelas pada pertemuan I berada pada klasifikasi “kurang”, karena skor 67 berada pada interval 60 – 69 dengan rata-rata 66,7%

Kemudian dari tabel di atas, diketahui menjadi kelemahan penerapan model pembelajaran pertemuan kelas antara lain:

- a) Guru tidak meminta siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi dalam memecahkan masalah yang diberikan karena guru menganggap penilaian siswa terhadap permasalahan sangat sulit dipecahkan karena ketika guru menyampaikan masalah siswa masih bercerita dengan teman sebangkunya.
- b) Guru tidak meminta siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya. Penyebab tidak dilaksanakannya karena sulitnya mengajak siswa untuk bekerjasama dengan temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang tingkat aktivitas siswa pada siklus I diperoleh skor 74 dalam rentang Cukup. Secara jelas tingkat aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9.

Aktivitas Siswa Pada Siklus I

NO	KODE SISWA	AKTIVITAS YANG DIAMATI						FREKUENSI	
		1	2	3	4	5	6	YA	TIDAK
1	SISWA – 001			-			-	4	2
2	SISWA – 002	-			-			4	2
3	SISWA – 003				-			5	1
4	SISWA – 004					-		5	1
5	SISWA – 005		-	-			-	3	3
6	SISWA – 006						-	5	1
7	SISWA – 007	-				-		4	2
8	SISWA – 008			-				5	1
9	SISWA – 009				-			5	1
10	SISWA – 010				-			5	1
11	SISWA – 011		-					5	1
12	SISWA – 012					-	-	4	2
13	SISWA – 013		-					5	1
14	SISWA – 014					-		5	1
15	SISWA – 015			-		-		4	2
16	SISWA – 016			-			-	4	2
17	SISWA – 017	-			-		-	3	3
18	SISWA – 018		-			-		4	2
19	SISWA – 019		-					5	1
20	SISWA – 020			-	-			4	2
21	SISWA – 021		-			-		4	2
22	SISWA – 022	-				-		4	2
23	SISWA – 023		-				-	4	2
24	SISWA – 024	-		-				3	3
25	SISWA – 025				-		-	4	2
26	SISWA – 026				-			5	1
27	SISWA – 027		-			-		4	2
28	SISWA – 028				-	-		4	2
JUMLAH		23	20	21	19	18	20	124	45
PERSENTASE (%)		82,1%	71,4%	75%	67,9%	64,3%	71,4%	73,8%	26,8%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2013

Keterangan Aktivitas Belajar Pada Siklus I :

- 1) Siswa membentuk hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka, diperoleh rata-rata persentase 82,1% atau 23 orang siswa yang aktif.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang disampaikan, diperoleh rata-rata persentase 71,4% atau 20 orang siswa yang aktif.
- 3) Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru, diperoleh rata-rata persentase 75% atau 21 orang siswa yang aktif.
- 4) Siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, diperoleh rata-rata persentase 67,9% atau 19 orang siswa yang aktif.
- 5) Siswa memberikan komitmen secara bersama untuk memberi alternatif tindakan pada langkah sebelumnya, diperoleh rata-rata persentase 64,3% atau 18 orang siswa yang aktif.
- 6) Siswa menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 71,4% atau 20 orang siswa yang aktif.

Berdasarkan tabel 9, dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar Bahasa Indonesia materi persoalan faktual siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru berada pada rentang 65 – 74 atau dengan rata-rata 73,8%, klasifikasi baik. Walaupun aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi persoalan faktual siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru tergolong baik, namun rata-rata persentase

aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi persoalan faktual kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu apabila mencapai interval 75% - 84%. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti akan memperbaiki kegagalan yang dialami siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan melakukan tindakan pada siklus kedua.

c. Analisis Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus pertama, hal ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi persoalan faktual kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru, hal ini terlihat hasil pengamatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi persoalan faktual pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru masih mencapai skor 74 berada pada rentang 65 – 74 dengan kategori “Cukup”, atau dengan rata-rata 73,8%. Walaupun aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% - 84%. Untuk itu peneliti perlu melakukan siklus berikutnya.

d. Refleksi Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan melalui model pembelajaran pertemuan kelas dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang tujuannya untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi adalah:

- a) Sebaiknya guru meminta siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi dalam memecahkan masalah yang diberikan agar dalam

pelaksanaannya terdapat bermacam-macam solusi, sehingga siswa akan lebih mudah mengidentifikasinya.

- b) Sebaiknya guru meminta siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya agar tindakan yang diberikan mempunyai solusi yang pasti dan tepat seperti yang diharapkan.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Pelaksanaan Tindakan

Jadwal penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2013 pada jam pelajaran ke 7 dan 8 pukul 11.50 – 13.00 WIB. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pokok bahasan yang dibahas adalah drama pendek, dengan standar kompetensi mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Aktivitas guru melalui model pembelajaran pertemuan kelas digambarkan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal (10 menit)
 - a) Guru membuka pelajaran dengan do'a
 - b) Guru memberikan motivasi siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran

- c) Guru menjelaskan cara kerja model pembelajaran pertemuan kelas dengan bahasa yang mudah dan dapat dipahami siswa

2) Kegiatan Inti (45 menit)

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran
- b) Guru meminta siswa membentuk lingkaran dan guru duduk di tengah siswa tersebut.
- c) Guru meminta dua orang siswa maju ke depan kelas untuk membaca drama pendek dengan lafal dan intonasi yang jelas.
- d) Guru menjelaskan aturan dasar model pembelajaran pertemuan kelas yaitu guru memberikan permasalahan dalam materi bahasa Indonesia dan meminta siswa menanggapi materi yang dianggap cukup sulit.
- e) Guru meminta siswa memberikan penilaian serta solusi terhadap permasalahan yang diberi guru tersebut
- f) Guru meminta siswa memberikan alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.
- g) Guru meminta seluruh siswa secara bersama membuat kesepakatan terhadap solusi mana yang sesuai dengan permasalahan tadi.

3) Kegiatan Akhir (15 menit)

- a) Guru menyimpulkan pelajaran

b) Guru meminta siswa untuk melaporkan solusi yang telah difikirkan tadi dan memberikan saran.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran pertemuan kelas. Untuk observasi aktivitas guru dilakukan menggunakan rumus persentase, “Ya” apabila guru melakukan tindakan tersebut, dan “Tidak” apabila guru tidak melakukan tindakan tersebut, dan 5 kategori untuk aktivitas guru, jika 90 – 100 untuk baik sekali, 80 – 89 untuk baik, 70 – 79 untuk cukup, 60 – 69 untuk kurang dan < 60 untuk sangat kurang. Setelah penulis membahas dan menganalisis bersama observer, maka hasil observasi siklus II adalah:

Tabel. 10

Aktivitas Guru Pada Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	FREKUENSI	
		YA	TIDAK
1	Guru membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.		-
2	Guru menyampaikan permasalahan yang akan dibahas.		-
3	Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan sebelumnya.		-
4	Guru meminta siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.	-	
5	Guru meminta siswa untuk memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.		-
6	Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan		-
JUMLAH		5	1
PERSENTASE (%)		83,3%	16,7%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2013

Keterangan: Ya = Apabila guru melakukan aktivitas

Tidak = Apabila guru tidak melakukan aktivitas

Keterangan: 90 - 100 = Baik Sekali

80 - 89 = Baik

70 - 79 = Cukup

60 - 69 = Kurang

< 60 = Sangat Kurang

Dari tabel 10, diketahui skor aktivitas guru yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran pertemuan kelas berada pada kategori “Baik”, karena skor 83 berada pada interval 80 – 89 dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% - 89%. Selanjutnya yang menjadi keunggulan aktivitas guru melalui model pembelajaran pertemuan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru membangun hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.
2. Guru menyampaikan permasalahan yang dibahas.
3. Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan sebelumnya.
4. Guru meminta siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.
5. Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan.

Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11

Aktivitas Belajar Pada Siklus II

NO	KODE SISWA	AKTIVITAS YANG DIAMATI						FREKUENSI	
		1	2	3	4	5	6	YA	TIDAK
1	SISWA – 001			-				5	1
2	SISWA – 002							6	0
3	SISWA – 003						-	5	1
4	SISWA – 004					-		5	1
5	SISWA – 005		-		-			4	2
6	SISWA – 006							6	0
7	SISWA – 007						-	5	1
8	SISWA – 008							6	0
9	SISWA – 009	-						5	1
10	SISWA – 010	-	-					4	2
11	SISWA – 011			-		-		4	2
12	SISWA – 012							6	0
13	SISWA – 013					-		5	1
14	SISWA – 014							6	0
15	SISWA – 015							6	0
16	SISWA – 016							6	0
17	SISWA – 017	-						5	1
18	SISWA – 018							6	0
19	SISWA – 019			-				5	1
20	SISWA – 020			-		-		4	2
21	SISWA – 021							6	0
22	SISWA – 022					-		5	1
23	SISWA – 023							6	0
24	SISWA – 024	-					-	4	2
25	SISWA – 025							6	0
26	SISWA – 026							6	0
27	SISWA – 027							6	0
28	SISWA – 028							6	0
JUMLAH		24	26	24	27	22	26	149	19
PERSENTASE (%)		85,7%	92,9%	85,7%	96,4%	78,6%	92,9%	88,7%	19,05%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2013

Keterangan Aktivitas Belajar Pada Siklus II :

- 1) Siswa membentuk hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka, diperoleh rata-rata persentase 85,7% atau 24 orang siswa yang aktif.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang disampaikan, diperoleh rata-rata persentase 92,9% atau 26 orang siswa yang aktif.
- 3) Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru, diperoleh rata-rata persentase 85,7% atau 24 orang siswa yang aktif.
- 4) Siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, diperoleh rata-rata persentase 96,4% atau 27 orang siswa yang aktif.
- 5) Siswa memberikan komitmen secara bersama untuk memberi alternatif tindakan pada langkah sebelumnya, diperoleh rata-rata persentase 78,6% atau 22 orang siswa yang aktif.
- 6) Siswa menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan, diperoleh rata-rata persentase 92,9% atau 26 orang siswa yang aktif.

Berdasarkan tabel 11, dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru di siklus II tergolong “Baik Sekali” karena skor 89 berada pada rentang 85 -100 atau dengan rata-rata 88,7%.

Dengan demikian rata-rata persentase aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu apabila mencapai interval 75% - 84%. Untuk itu peneliti tidak akan melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru sudah tergolong baik sekali.

c. Analisis Hasil Observasi Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus II, aktivitas guru berada pada kategori “baik”, karena skor 83 berada pada kategori 80 – 89. Adapun keunggulan aktivitas guru pada siklus II adalah:

- 1) Guru membangun hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.
- 2) Guru menyampaikan permasalahan yang dibahas.
- 3) Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan sebelumnya.
- 4) Guru meminta siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.
- 5) Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan.

Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru. Sebagaimana diketahui aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong “baik sekali” karena skor 89 berada pada rentang 85 – 100 atau dengan

rata-rata 88,7%. Dengan demikian rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu apabila mencapai interval 75% - 84%. Kemudian hampir secara keseluruhan siswa telah memiliki aktivitas yang baik sekali terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Refleksi Siklus II

Setelah melakukan tindakan dan diamati oleh observer selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan kesalahan dan keunggulan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Aktivitas belajar siswa yang diperoleh siswa pun sudah menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagaimana diketahui pada siklus II aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru telah tergolong “baik sekali” karena skor 89 berada pada rentang 85 – 100 atau dengan rata-rata 88,7% . Dengan demikian rata-rata persentase aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu pada rentang 75% - 84%. Kemudian hampir secara keseluruhan siswa telah memiliki aktivitas yang baik sekali terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I, diketahui berada pada kategori “kurang”, karena skor 67 berada pada rentang 60 – 69.

Sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat dengan kategori “baik”, dengan skor nilai 83 berada pada rentang 80 – 89 Perbandingan skor nilai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

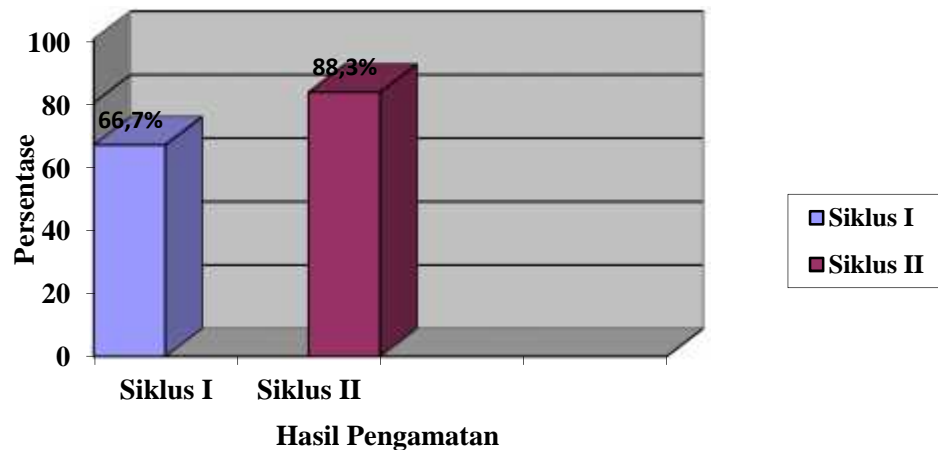
Tabel 12

Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		YA	TIDAK	YA	TIDAK
1.	Guru membangun suatu kualitas hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.		-		-
2.	Guru menyampaikan permasalahan yang akan dibahas.		-		-
3.	Guru meminta siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan sebelumnya.		-		-
4.	Guru meminta siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.	-		-	
5.	Guru meminta siswa untuk memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya.	-			-
6.	Guru meminta siswa untuk menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan		-		-
JUMLAH		4	2	5	1
PERSENTASE (%)		66,7%	33,3%	83,3%	16,7%

Sumber : Data Observasi, 2013

Selanjutnya perbandingan skor nilai aktivitas guru pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Sumber: Data Hasil Observasi, 2013

Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

2. Aktivitas Belajar Siswa

Sebagaimana diketahui aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru masih tergolong “kurang” karena skor 59 berada pada rentang 45 – 64 dengan rata-rata 58,9%. Pada siklus I aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi persoalan faktual pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru tergolong “cukup” karena skor 74 berada pada rentang 65 – 74 atau dengan rata-rata 73,8%. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar Bahasa Indonesia meningkat dengan baik sekali dengan skor 89 berada pada rentang 85 – 100 atau dengan rata-rata 88,7%. Untuk lebih jelas perbandingan aktivitas belajar Bahasa Indonesia sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

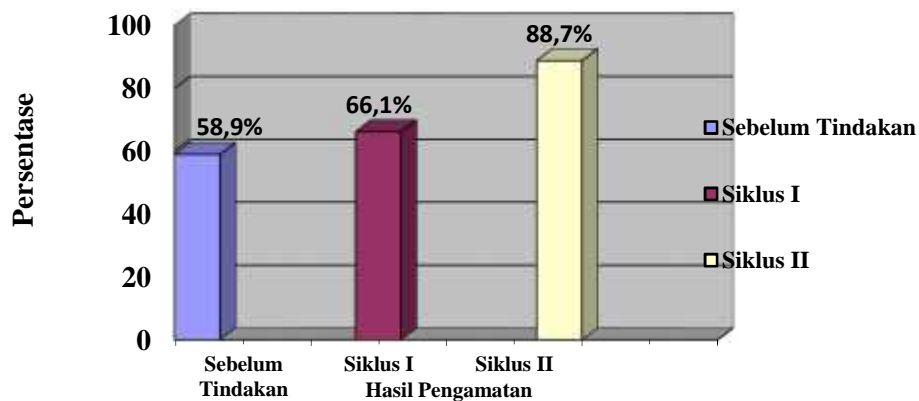
Tabel 13

Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	ASPEK YANG DIAMATI	SEBELUM TINDAKAN		SIKLUS I		SIKLUS II	
		Rata-rata		Rata-rata		Rata-rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Siswa membentuk hubungan yang kondusif, hangat, personal dan terbuka.	17	60,7%	23	82,1%	24	85,7%
2.	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang permasalahan yang disampaikan.	18	64,3%	20	71,4%	26	92,9%
3.	Siswa memberikan penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan oleh guru.	15	53,6%	21	75%	24	85,7%
4.	Siswa mengidentifikasi alternatif tindakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut	14	50%	19	67,9%	27	96,4
5.	Siswa memberikan komitmen secara bersama untuk mencari alternatif tindakan pada langkah sebelumnya	18	64,3%	18	64,3%	22	78,6%
6.	Siswa menjelaskan dan melaporkan efektivitas dari alternatif-alternatif tindakan yang dilakukan.	17	60,7%	18	64,3%	26	92,9%
JUMLAH/ PERSENTASE		99	58,9%	124	73,8%	149	88,7%

Sumber: Data Hasil Observasi 2013

Selanjutnya perbandingan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut.



Sumber : Data Hasil Observasi, 2013

Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Setelah melihat rekapitulasi aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada sebelum tindakan, materi persoalan faktual dan materi drama pendek siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru dan gambar grafik diatas, dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang di tetapkan yaitu pada materi drama pendek terdapat pada interval 75% - 84%, dengan rata-rata 88,7% kategori baik sekali. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas aktivitas belajar Bahasa Indonesia pada materi drama pendek pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru yang diperoleh meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran pertemuan kelas, aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 3 Pekanbaru dapat ditingkatkan dan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diterapkannya strategi pembelajaran tersebut.

Hal ini terlihat pada aktivitas belajar siswa sebelum tindakan tergolong kurang yaitu memperoleh rata-rata persentase sebesar 58,9% siswa yang aktif. Namun setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut pada siklus I, aktivitas belajar siswa meningkat meningkat menjadi 66,1%. Kemudian peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II dan mencapai indikator keberhasilan yaitu meningkat menjadi baik sekali dengan rata-rata persentase 88,7%.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pada dasarnya model pembelajaran pertemuan kelas ini membutuhkan kesabaran dari seorang pengajar agar mampu mengkondisikan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena sikap anak di dalam kelas akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar mereka.

2. Kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ingin menerapkan model pembelajaran pertemuan kelas ini agar dapat memahami langkah-langkah kerja dari model pembelajaran tersebut.
3. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervise terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.